

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Kabupaten Kudus adalah salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah yang terletak diantara 4 kabupaten yaitu Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, sebelah selatan dengan Kabupaten Grobogan dan Pati serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara. Kabupaten Kudus terletak diantara 110° 36' dan 110° 50' BT dan 6° 51' dan 7° 16' LS.

Kabupaten Kudus berketinggian rata-rata 55m di atas permukaan air laut, beriklim tropis dan bertempertaur sedang. Curah hujan relatif rendah, rata-rata di bawah 2000 mm/tahun dan berhari hujan rata-rata 97 hari/tahun.

Secara administrasi Kabupaten Kudus terbagi menjadi 9 Kecamatan dan 9 Kelurahan dan 123 Desa, 716 RW dan 3.764 RT. Adapun sembilan Kecamatan di Kabupaten Kudus meliputi Kecamatan Kota, Kecamatan Bae, Kecamatan Jekulo, Kecamatan Dawe, Kecamatan Gebog, Kecamatan Kaliwungu, Kecamatan Jati, Kecamatan Mejobo, dan Kecamatan Undaan. Berikut rincian administrasi kecamatan yaitu:

- | | |
|------------------------|---|
| 1. Kecamatan Kota | : Luas Wilayah 1.047,31 Ha, 16 desa. |
| 2. Kecamatan Jekulo | : Luas Wilayah 8.291, 67 Ha, 12 desa. |
| 3. Kecamatan Gebog | : Luas Wilayah 5.506 Ha, 11 desa. |
| 4. Kecamatan Kaliwungu | : Luas Wilayah 3.3271,28 Ha, 15 desa. |
| 5. Kecamatan Jati | : Luas Wilayah 2.629, 80 Ha, 14 desa. |
| 6. Kecamatan Mejobo | : Luas Wilayah 3.676, 57 Ha, 11 desa. |
| 7. Kecamatan Undaan | : Luas Wilayah 7.177,03 Ha, 16 desa. |
| 8. Kecamatan Bae | : Luas Wilayah 2.332, 28 Ha, 10 desa. |
| 9. Kecamatan Dawe | : Luas Wilayah 8. 584,00 Ha, 18 desa ¹ |

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Profil Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Disbudpar (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) adalah perangkat daerah sebagai komponen penunjang penyelenggaraan pemerintah daerah, dipimpin oleh Kepala Dinas yang

¹Website Kabupaten Kudus, "Profil Kudus," Kamis, 2 Februari 2023, <https://www.kuduskab.go.id/>

berkedudukan dan bertanggung jawab kepada bupati. Disbudpar memiliki tugas pokok yakni membantu bupati dalam menjalankan urusan pemerintahan bidang kebudayaan dan pariwisata yang menjadi wewenang daerah dan fungsi pembantuan yang diberikan kepala daerah. Dalam melaksanakan tugas, Disbudpar mempunyai visi, sebagai berikut:

“Memberikan Layanan Publik yang profesional di Bidang Kebudayaan dan Pariwisata”²

Hal ini sejalan dengan misi Pemerintah Kabupaten Kudus yakni mewujudkan pemerintahan yang semakin handal untuk peningkatan pelayanan publik.³

2. Profil Desa Rahtawu Gebog Kudus

Desa Rahtawu merupakan desa yang terletak di wilayah Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Jarak Desa Rahtawu dengan Ibukota Kecamatan Gebog 11 km, dengan ibukota Kabupaten Kudus 20 km dan dengan ibukota provinsi Jawa Tengah 76 km. Wilayah desa Rahtawu berada pada ketinggian 700 m dari permukaan air laut dengan iklim tropis dan bertemperatur sedang.

Desa Rahtawu mempunyai luas wilayah 1.610,67 Ha yang terdiri (4) dusun, yaitu: Krajan, Semliro, Wetan Kali dan Gingsir. Adapun posisi Desa Rahtawu sebelah utara berbatasan dengan Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, sebelah timur berbatasan dengan Desa Ternadi Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Menawan Kecamatan Gebog, dan sebelah barat berbatasan dengan perhutani wilayah Batealit Kabupaten Jepara. Wilayah desa Rahtawu termasuk wilayah pegunungan Muria yang mana wilayah Selatan atau paling bawah ada Dukuh Gingsir yang diberi julukan kampung santri karena disana ada sekolah islam (Madrasah Ibtidaiyah), masjid, serta madrasah tempat mengaji yang memadai, selanjutnya wilayah barat ada Dukuh Krajan yang diberi julukan kampung modern, wilayah timur yakni Dukuh Wetan Kali yang diberi julukan kampung pancasila

² Website DISBUDPAR Kabupaten Kudus, “Visi Misi,” Selasa, Kamis, 2 Februari 2023, <https://disbudpar.kuduskab.go.id/>

³Website Kabupaten Kudus, “Profil Kudus,” Kamis, 2 Februari 2023, <https://www.kuduskab.go.id/>

karena toleransi yang tinggi antar umat beragama, diketahui bahwa ada 3 agama yang mendiami dukuh tersebut, serta yang terakhir Dukuh Semliro yang diberi julukan kampung adat karena pada puncaknya terdapat situs budaya petilasan patih gajah mada yang biasanya dikunjungi oleh wisatawan yang memiliki ketertarikan pada situs-situs budaya.

Umumnya masyarakat Desa Rahtawu memiliki pekerjaan cukup beragam, akan tetapi jika dilihat sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Hal tersebut dipengaruhi karena kondisi alam serta lingkungan bahwa wilayah desa Rahtawu adalah wilayah pegunungan maka dari itu sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Pada waktu ini, populasi di Desa Rahtawu mencapai 4.989 jiwa. Berdasarkan pekerjaan dapat dijabarkan sebagai berikut: petani 2.637 orang, buruh tani 362 orang, sebagai wiraswasta 6 orang, sebagai buruh harian lepas 129 orang, sebagai buruh bangunan 362 orang, sebagai pedagang 102 orang, sebagai supir 35 orang, sebagai PNS 14 orang, sebagai TNI/POLRI 3 orang, sebagai pensiunan 5 orang dan lain-lain 1.334 orang.⁴

3. Pemerintah Desa Rahtawu Gebog Kudus

Desa merupakan satu kesatuan wilayah yang didiami oleh beberapa keluarga yang memiliki tata kelola pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa) atau desa adalah kumpulan rumah di luar kota yang merupakan kesatuan. Dengan mempertimbangkan konteks kesejarahan kawasan serta bahasa, adat istiadat, ekonomi, dan kondisi sosial budaya penduduk setempat, maka desa ini berdiri atas prakarsa beberapa kepala keluarga yang menetap di sana. Desa diperintah oleh seorang kepala desa dan telah menetapkan batas-batas wilayah tertentu dan hukum.⁵

Struktur pemerintahan di Desa Rahtawu tertinggi dipegang oleh seorang kepala desa atau yang biasa disingkat *kades* yang bertindak sebagai kepala pemerintah desa serta memiliki tanggung jawab dalam berbagai hal yang berkaitan

⁴Website Desa Rahtawu, "Profil Wilayah," Kamis, 2 Februari 2023 <http://desa-rahtawu.kuduskab.go.id/index.php/profil/profil-wilayah.html>

⁵Sugiman, "Pemerintahan Desa," *Binamulia Hukum*, no. 1 vol. 7 (2018): 185, diakses pada 11 Februari, 2023, <http://fh-unkris.com/journal/index.php/binamulia/article/download/16/11>

dengan jalannya pemerintahan desa. Kepala desa sebagai penentu pengambilan keputusan mengenai hal yang sudah disepakati sebelumnya. *Kades* dalam menjalankan tugasnya ditunjang oleh perangkat desa yakni sekretaris desa, kasi pemerintahan, kasi pelayanan, kaur keuangan, kaur umum, dan kadus. Selain itu juga dibentuk lembaga-lembaga terkait seperti PKK, karang taruna, LKMD, LPMD, dan LINMAS. Lembaga tersebut dibentuk untuk bekerja sama mendorong kemajuan desa mencapai tujuan sesuai visi misi Desa Rahtawu.⁶

4. Kondisi Budaya, Religi dan Pendidikan

Masyarakat Desa Rahtawu terkenal sangat kental terkait budaya dan adat istiadat. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya petilasan yang ada, selain itu disana juga lestari akan adat istiadat yang berbau jawa atau yang biasa disebut *kejawen*. Budaya adat istiadat, religi dan pendidikan melekat erat dengan masyarakat desa Rahtawu.

Religi atau agama di Desa Rahtawu beragam mulai dari budha, kristen, dan islam. Desa Rahtawu terkenal akan budaya religi yang memiliki ciri khas sendiri yang mengundang wisatawan dari luar kota untuk datang seperti dalam tradisi macapat. Dalam kehidupan berbudaya, Desa Rahtawu mempunyai budaya yang dipandang baik serta memiliki kearifan lokal. Budaya tradisional dilakukan melalui kegiatan yang berkaitan dengan sedekah bumi, suronan, kelahiran, pernikahan, kematian dan acara keagamaan seperti *berjanjengan*, Maulid Nabi Muhammad S.A.W dan majelis-majelis pengajian Al-Qur'an. Adapun kegiatan keagamaan dilaksanakan secara bertahap melalui lembaga musyawarah sesuai dengan kesepakatan bersama, serta dilaksanakan secara bergotong royong dan saling melengkapi.

Pendidikan merupakan salah satu aktivitas penting berupa pembelajaran pengetahuan, ketrampilan, pengajaran, penelitian yang bertujuan untuk membentuk pemikiran serta karakter individu. Mayoritas pendidikan di Desa Rahtawu tergolong masih rendah dengan data terakhir menunjukkan sebanyak 4.594 dari 4.989 orang tidak sampai di tahap sekolah menengah atas

⁶Website Desa Rahtawu, "Profil Wilayah," Sabtu, 11 Februari 2023 <http://desa-rahtawu.kuduskab.go.id/index.php/profil/profil-wilayah.html>

(SMA). Akan tetapi perbaikan semakin dilakukan, penambahan fasilitas juga akses terkait pendidikan digalakkan. Para pemuka, tokoh, dan masyarakat mulai memperhatikannya, sehingga pendidikan di Desa Rahtawu akan semakin maju dan bergerak menuju ke arah yang lebih positif.⁷

C. Analisis Data Penelitian

1. Model dan Program Pengembangan

Sejarah panjang telah mengawali prestasi desa Rahtawu yang di mana sebelum ditetapkan menjadi desa wisata pada Surat Keputusan Bupati Kudus No. 556 Tahun 2020 Oleh Bupati Kudus Bapak Hartopo. Desa merupakan sebutan wilayah yang paling kecil dalam pemerintahan. Desa Rahtawu merupakan desa kecil yang terletak di kaki pegunungan muria kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, desa yang hanya memiliki penduduk sebanyak 4.989 jiwa.

Desa Rahtawu adalah salah satu desa yang memiliki potensi alam yang memadai apabila dapat dikelola dengan baik. Menurut SK Bupati No. 556 Tahun 2020 wisata pada Desa Rahtawu tidak hanya berbasis pada daya tarik alam, tetapi juga berbasis pada wisata budaya dan wisata buatan. Desa Wisata Rahtawu adalah desa yang memiliki kearifan lokal atau mempertahankan adat istiadat yang memang sudah ada sejak dulu dan merupakan sejarah turun menurun dari nenek moyang. Desa Wisata adalah lingkungan perdesaan dengan kondisi berbeda dari biasanya yang memiliki ciri khas dan daya tarik dengan keaslian suatu daerah. Desa Wisata Rahtawu memiliki beragam keunikan mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata buatan dan lingkungannya, seperti: 1) wisata alam berupa aliran sungai bersih khas air pegunungan yang dingin berupa wisata kali pethuk dan kali banteng juga ada pendakian di beberapa puncak gunung di desa rahtawu yakni puncak natasangin, puncak abiyasa, dan puncak *songolikur* (29); 2) wisata budaya berupa petilasan-petilasan di Desa Rahtawu sebanyak ± 33, juga berbagai adat istiadat seperti tradisi macapat, uler-uler kembang, sedekah bumi, sedekah cendol dan masih banyak lagi; 3) wisata buatan yang juga terkenal modern berupa kafe seribu batu

⁷Website Desa Rahtawu, “Profil,” Sabtu, 11 Februari 2023 <http://desa-rahtawu.kuduskab.go.id/index.php/profil/profil-wilayah.html>

semliro, lenk dopang dan Joglo dopang; 4) lingkungan bersih, udara sejuk, serta warga yang ramah;

Untuk mengetahui potensi dan model serta program pengembangan desa wisata Rahtawu. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa Desa Wisata Rahtawu (Rasmadi Didik Aryadi) sebagai berikut:

“Tentunya potensi-potensi wisata yang ada disini yang sedang kita kembangkan adalah wisata religi, wisata budaya, dan wisata alam serta wisata buatan. Jadi kami menyoal beberapa sektor tentunya bagi yang tua-tua terbiasa dengan ziarah kita kasih kesempatan potensi-potensi yang ada petilasan-petilasan yang ada di Rahtawu itu coba kita kembangkan supaya pengunjung menjadi nyaman dan untuk generasi-generasi yang membutuhkan pencinta alam kita siapkan wisata alamnya. Jadi untuk generasi modern kita siapkan dengan kawasan modern nya.”

Lanjut beliau...

“Program desa yang mendukung kegiatan pengembangan tentunya program-program dari semua sektor lembaga yang ada itu akan kita kembangkan melalui pelatihan-pelatihan karena kebetulan SDGS menurut peraturan kementerian desa mengarah pemberdayaan. Mumpung kita ada kesempatan anggaran itu dimaksimalkan untuk pemberdayaan kita untuk melatih-melatih mereka bagaimana potensi petani kopi yang baik, untuk pelatihan dari mulai tanam sampai dengan pasca panen terus dari ibu-ibu PKK bagaimana meningkatkan UMKM yang ada di Rahtawu seperti itu yang nantinya akan mendukung program karena pariwisata sendiri kan banyak yang datang mereka ingin menikmati mereka ingin kuliner mereka ingin membawa oleh-oleh sebagai daya dukungnya sehingga kesejahteraan masyarakat atau peningkatan ekonomi desa Rahtawu dapat terwujud.”⁸

⁸Rasmadi Didik Aryadi (Kepala Desa Rahtawu) wawancara penulis, pada hari Rabu tanggal 25 Januari 2023, tempat di Balai Desa Rahtawu wawancara 4, transkrip.

Lanjut Kepala Desa Desa Wisata Rahtawu (Rasmadi Didik Aryadi, S.H) mengenai peraturan desa yang mengatur secara khusus terkait pengelolaan Desa Wisata Rahtawu, antara lain:

“Betul sekali setelah kami ditebitkan menjadi desa wisata tentunya kami langsung mengambil tindakan-tindakan untuk mengatur semua kegiatan berkaitan dengan pariwisata. Yang pertama adalah perdes tentang lingkungan hidup bagaimana menjaga kelestarian, menjaga potensi-potensi yang ada. Selanjutnya kita menggunakan perdes alih fungsi bagaimana sebagian lahan-lahan pondok desa yang tidak produktif atau kurang produktif kita alih fungsikan dari lahan pertanian menjadi sektor pariwisata sehingga diharapkan mendapatkan nilai tambah ataupun secara perekonomian dapat meningkatkan perekonomian di masyarakat desa sendiri.”

Adapun menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus Bagian Destinasi Wisata (Bapak Udin) tentang potensi Desa Wisata Rahtawu, strategi serta usaha pengembangan yang dilaksanakan oleh pihak Dinas Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Kudus, sebagai berikut:

“Kalau potensi di Rahtawu karena didukung alam yang sangat menunjang sebenarnya sebuah potensi yang luar biasa untuk kita kembangkan tapi kita kembali lagi ke masyarakat nya. Masyarakat nya itu bisa tidak untuk mengelola desa tersebut kan semua itu tergantung pada masyarakat ya. Kalau misal masyarakat bisa mengelola desa tersebut kemungkinan Rahtawu itu bisa menjadi salah satu destinasi atau desa wisata terbaik di Jawa Tengah ditunjang dengan SDM masyarakat terus sama potensi alam, saya yakin Rahtawu punya potensi tersebut.”

Lanjut beliau...

“Untuk strategi pengembangannya ya kita melakukan promosi, kita kan juga udah sering promosi keliling-keliling terutama kan media bisa online, kita udah punya instagram, facebook, twitter, toh kita juga kadang menyebarluaskan via koran atau apa gitu. Kalau di

Rahtawu dulu itu dapat bantuan desa wisata tahun 2021 di Rahtawood kalau tidak salah. Itu salah satu dananya dari Bantuan kita dari provinsi.”⁹

Lanjut beliau...

”Untuk usaha pengembangan, pada tahun 2020 Desa Rahtawu ditetapkan menjadi desa wisata, kemudian di tahun itu juga kita melakukan pendampingan. Di Desa Rahtawu itu kan ada seperti kopi juga, kita lebih fokus ke kopi pada tahun 2020. Lalu pada tahun 2021 kita melaksanakan pendampingan lagi di Desa Rahtawu terkait kopi juga. Untuk Desa Wisata Rahtawu kita sudah sering mempromosikan via medsos kita. Dinas kan ada terutama di Ig Disbudpar Kab Kudus itu kita juga sering mempromosikan objek wisata Desa Rahtawu.”

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dipaparkan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa Desa Wisata Rahtawu memiliki potensi yang dapat menarik para wisatawan untuk berkunjung dan menikmati keunikan serta ciri khas yang ada di Desa Wisata Rahtawu. Perdes yang dibuat oleh pemerintah desa juga memberikan efek positif sebagai dasar bagi masyarakat desa rahtawu untuk mengelola potensi-potensi yang ada dengan semaksimal mungkin serta sebagai pedoman bagi masyarakat. Pihak Disbudpar Kabupaten Kudus juga telah berupaya dalam mengembangkan Desa Wisata Rahtawu serta melakukan promosi melalui media online dan media cetak terkait objek wisata desa rahtawu. Namun untuk mencapai hal tersebut secara maksimal diperlukan kerja keras lagi serta berbagai upaya dalam mempromosikan potensi-potensi nya agar Desa Wisata Rahtawu dapat dikenal luas oleh masyarakat dalam daerah maupun luar daerah.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Nursetiawan dan Garis tentang identifikasi potensi desa wisata di Kabupaten Ciamis berbasis *community based tourism*. Temuan memperlihatkan bahwa banyak desa di Kabupaten

⁹ Udin (Bagian Destinasi Wisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus) wawancara penulis, pada hari Selasa tanggal 24 Januari 2023, tempat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus wawancara 1, transkrip.

Ciamis antara lain Desa Sukahurip, Desa Karangampel, Desa Karangpaningal, Desa Medanglayang, Desa Bangunharja, Dan Desa Sukamaju mempunyai kemampuan untuk berkembang menjadi desa wisata. Dengan berbagai potensi masyarakat yang dijalankan oleh organisasi masyarakat dan masyarakat adat, setiap desa berpotensi untuk berkembang menjadi daerah tujuan wisata. Potensi yang di miliki beberapa desa ini dipublikasikan oleh potensi wisata alam dan budaya serta mempunyai potensi ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut. Kesejahteraan masyarakat desa dapat ditingkatkan dengan menciptakan desa wisata berbasis CBT.¹⁰

Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian Harani, dkk tentang pemetaan potensi desa menjadi desa wisata yang berkarakter, yang dilaksanakan di desa pesantren yang mempunyai berbagai potensi wisata yang berguna untuk desa wisata. Pengembangan desa wisata dapat mempengaruhi baik kesejahteraan penduduk setempat maupun pembangunan nasional. Unsur desa wisata sudah ada di lokasi desa pesantren sehingga layak diubah menjadi desa wisata.¹¹

2. Dampak Pengembangan

Pengelolaan pembangunan kepariwisataan Indonesia dituntut untuk cakap mengadaptasikan diri terhadap pengembangan lingkungan, baik pada skala daerah, nasional maupun internasional, khususnya dimulai dari skala kecil terlebih dahulu seperti pengembangan desa wisata di setiap daerah. Lagipula peranan pariwisata mampu memajukan ekonomi suatu daerah, menambah lowongan pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan daerah, serta menambah pendapatan negara. Pada visi pariwisata Indonesia tahun 2005, industri pariwisata nasional diprediksi mampu menjadi penyumbang devisa utama. Mengingat wisatawan itu

¹⁰ Irfan Setiawan dkk, “Identifikasi Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ciamis Berbasis Community Based Tourism,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, no. 4 vol. 6 (2019): 347, diakses pada 16 Februari, 2023, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/3071>

¹¹ Arnis Rochma Harani dkk, “Pemetaan Potensi Desa Menuju Desa Wisata Yang Berkarakter Study Kasus: Desa Pesantren Kec Ulujami Kab Pematang,” *MODUL*, No. 1 Vol. 17 (2017): 46, Diakses Pada 16 Februari, 2023, <http://eprints.undip.ac.id/69473/1/paper.pdf>

membelanjakan uangnya yang diterima di negara yang dikunjungi. Akan tetapi, pada saat ini Indonesia masih jauh tertinggal dalam menyerap arus wisatawan yang berdatangan ke kawasan asia pasifik. Hal itu dikarenakan kesadaran masyarakat terkait perkembangan wisata utamanya wisata desa masih perlu ditingkatkan agar mampu mempertahankan, memelihara, serta mengelola dengan baik budaya yang sudah ada, karena salah satu faktor keberhasilan dalam pengembangan desa wisata adalah bagaimana masyarakat mampu mempromosikan serta mengalokasikan hasil tersebut dengan baik. Maka dari itu pengembangan desa wisata menjadi suatu keharusan yang diperlihatkan mengingat masyarakat Indonesia memiliki beragam suku, adat, dan budaya. Selain itu, kerap digaungkan untuk pelestarian budaya serta memperkenalkannya pada generasi milenial di setiap daerah.

Salah satu pengaruh dari pengembangan objek wisata yakni adanya perubahan-perubahan terhadap lingkungan sekitar utamanya ekonomi masyarakat setempat. Dari sisi ekonomi, aktivitas pariwisata mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah melalui pembayaran parkir dan karcis serta mampu meningkatkan usaha-usaha ekonomi yang saling berkaitan dan menunjang kegiatannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan kata lain, pendapatan masyarakat dapat mempengaruhi kemampuannya untuk hidup nyaman dan aspek lain dari kehidupan masyarakat, seperti kesempatan kerja, minat untuk melanjutkan pendidikan, akses ke kesehatan yang lebih baik, dan kegiatan sosial setempat.

Potensi sektor pariwisata Kabupaten Kudus ternyata dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah, ini menjadi bukti bahwa tempat wisata di Kabupaten Kudus utamanya Desa Rahtawu layak untuk dipromosikan secara nasional maupun internasional. Berdasarkan portal berita jatengprov.go.id disebutkan bahwa Desa Rahtawu menyimpan pesona alam yang indah, maka dari itu pemerintah mengeluarkan dana sebesar Rp5 miliar untuk memperlebar akses jalan. Ada 9 titik yang akan diperluas, salah satunya di dekat Balai Desa Rahtawu, dan perbaikan lanjutan akan dilakukan pada 2023 yang akan datang. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan pariwisata di Kudus juga dikarenakan dengan kehadiran kebijakan pemerintah desa dan daerah yang berkolaborasi untuk

membangun serta mengembangkan pariwisata menjadi sektor andalan masa depan. Namun, hal itu tidak serta merta membuat pengembangan wisata berjalan lancar, ada juga ketidakseimbangan dalam penerapannya. Salah satu aspek kebijakan pemerintah perlu dikaji, beserta dampak kebijakan tersebut terhadap pembangunan pariwisata, agar pembangunan tetap berjalan antara tujuan kebijakan pemerintah dan tujuan masyarakat. Sama halnya Desa Wisata Rahtawu yang merupakan pariwisata alam dan pariwisata religi serta adat istiadat kebudayaan jawa.

Dampak merupakan sebuah perubahan yang nyata dari suatu hal yang positif atau negatif. Maksudnya yaitu dampak dari suatu kebijakan pemerintah maupun keputusan bersama di tingkat pedesaan untuk pengembangan Desa Wisata Rahtawu. Desa Wisata Rahtawu merupakan suatu jalan yang diharapkan memberikan dampak baik bagi masyarakat dan daerah setempat untuk merawat, menjaga, serta melestarikan alam dan kebudayaan tradisional jawa. Berubahnya Desa Rahtawu menjadi Desa Wisata merupakan harapan besar bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi ternyata dampak dari pengembangan desa wisata dalam aspek ekonomi untuk masyarakat masih minim, seperti perubahan sosial ekonomi, kesejahteraan, kesempatan kerja, dan perekonomian masyarakat sedangkan jika dilihat dari segi alam dan budaya telah memberikan dampak yang baik untuk mendukung perubahan seperti masyarakat semakin menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga keutuhan budaya dan adat istiadat.

Untuk mengetahui lebih detail mengenai dampak pengembangan Desa Wisata Rahtawu sebelum dan sesudah ditetapkan menjadi objek wisata terhadap masyarakat. Berikut merupakan hasil wawancara dengan masyarakat, diantaranya Puci (37) dan Pailun (40) masyarakat Desa Wisata Rahtawu.

“Secara umum perubahan yang terlihat itu jalan desa jadi lumayan rame dan desa Rahtawu jadi terkenal, ada sedikit kemajuan juga.”

Lanjut masyarakat Desa Wisata Rahtawu mengenai pentingnya pengembangan objek wisata Rahtawu, antara lain:

“Sangat penting karena menambah pemasukan untuk desa, ekonomi juga menjadi lancar dan jauh lebih baik, lahan kerja juga semakin banyak.”

Lanjut masyarakat Desa Wisata Rahtawu mengenai pandangan terhadap dampak dari pengembangan Desa Wisata Rahtawu, antara lain:

“Untuk dampak dari pengembangannya itu ada dampak positif dan negatif, untuk negatifnya itu menjadikan jalan macet, apalagi Desa Rahtawu ini hanya satu jalur, tetapi dampak positifnya itu ekonominya bagus jadi meningkat.”

Lanjut masyarakat Desa Wisata Rahtawu mengenai pengunjung Desa Wisata Rahtawu, sebagai berikut:

“Untuk pengunjung meningkat setiap tahun, hari libur rame macet.”

Lanjut masyarakat Desa Wisata Rahtawu mengenai peningkatan pendapatan setelah Desa Rahtawu menjadi desa wisata, sebagai berikut:

“Iya meningkat, awalnya cuma 1-3 juta sekarang menjadi 4-5 juta pertahun.”

Lanjut masyarakat Desa Wisata Rahtawu mengenai harapan dari pengembangan Desa Wisata Rahtawu, antara lain:

“Untuk harapan kedepannya itu kalau bisa lebih dikelola supaya tambah bagus tempatnya, tambah banyak, dan bisa mendongkrak ekonomi. Disini juga banyak potensi seperti toko oleh-oleh ada beberapa tetapi tidak dikembangkan dengan baik. Kalau semua dikelola desa jadi lebih baik.”¹²

Adapun ungkapan yang serupa juga disampaikan oleh Joko (45) masyarakat Desa Wisata Rahtawu, antara lain:

“Semenjak menjadi Desa Wisata ada perubahan walau sedikit dalam perekonomian. Dari orang yang kurang

¹² Puci dan Pailun (Masyarakat Desa Rahtawu) wawancara penulis, pada hari Selasa tanggal 24 Januari 2023, tempat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus wawancara 2, transkrip.

mampu jadinya bisa punya modal sedikit bisa diangkat. Intinya begitu.”

Lanjut masyarakat Desa Wisata Rahtawu (Joko) mengenai penting tidaknya pengembangan Desa Wisata Rahtawu, antara lain:

“Untuk pengembangan sebenarnya penting dilakukan, akan tetapi kebanyakan wisata disini itu milik pribadi jadi harus ada kerjasama yang baik antara pemerintah desa dan juga masyarakat. Di samping itu soal urusan ingin maju atau berkembang pasti ada, kembali lagi soal bagaimana kerjasama pemerintah desa dan masyarakat itu sendiri.”

Lanjut masyarakat Desa Wisata Rahtawu (Joko) mengenai pandangan terhadap dampak dari pengembangan Desa Wisata Rahtawu, antara lain:

“Dampak pengembangan Desa Wisata Rahtawu ada dua macam yakni dari satu sisi dampak wisata disini perekonomian menjadi naik, cuma dari segi lain ada sedikit masalah. Pengembangan dari ditetapkan Desa Wisata Rahtawu menjadi kesalahpahaman atau miss komunikasi antara pemerintah desa dan juga masyarakat pemilik objek wisata. Jadi selain dampak baik juga ada dampak buruknya.”

Lanjut masyarakat Desa Wisata Rahtawu (Joko) tentang pengunjung Desa Wisata Rahtawu, sebagai berikut:

“Mengenai pengunjung rata-rata biasa aja, dibilang meningkat juga tidak, saat corona pengunjung itu berkurang”

Lanjut masyarakat Desa Wisata Rahtawu mengenai peningkatan pendapatan setelah Desa Rahtawu menjadi desa wisata, sebagai berikut:

”Kalau pendapatan alhamdulillah meningkat, awalnya sekitar 5 – 7 juta pertahun setelah jadi desa wisata omset naik sekitar 7-10 juta pertahun”

Lanjut masyarakat Desa Wisata Rahtawu (Joko) tentang harapan dari pengembangan Desa Wisata Rahtawu sebagai berikut:

“Harapan masyarakat untuk pengembangan Desa Wisata Rahtawu yakni setidaknya ada bantuan modal dari pemerintah desa atau daerah untuk pembangunan wisata yang pemilik nya warga lokal di Desa Rahtawu, atau mudahnya ada bantuan pinjaman modal dan sejenisnya.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan masyarakat Desa Wisata Rahtawu yakni Puci (37), Pailun (40), dan Joko (45) dapat disimpulkan bahwa sejak ditetapkan Desa Rahtawu menjadi Desa Wisata sudah memiliki dampak bagi masyarakat baik dampak positif maupun dampak negatif. Penetapan desa Rahtawu menjadi Desa Wisata memberikan dampak positif yakni ekonomi masyarakat meningkat walau belum signifikan, menambah lapangan pekerjaan, serta menjadikan masyarakat lebih kreatif dalam usaha perdagangan seperti pendirian warung makan di sepanjang jalan menuju wisata, pembangunan wisata lokal milik pribadi juga pembangunan lahan parkir. Selain itu pengembangan Desa Wisata Rahtawu juga memberikan dampak baik pada pendapatan masyarakat salah satunya naiknya omset wisata buatan milik Bapak Joko yang mana sebelum Desa Rahtawu ditetapkan menjadi desa wisata hanya sekitar 5 – 7 juta pertahun setelah ditetapkan omset naik sekitar 7-10 juta pertahun. Kenaikan omset juga terjadi pada warung makan Ibu Puci yakni yang awalnya 1-3 juta sekarang menjadi 4-5 juta pertahun.

Dampak positif dari pengembangan Desa Wisata Rahtawu tidak hanya dirasakan oleh masyarakat saja, akan tetapi juga berdampak baik bagi meningkatnya PAD Desa Rahtawu yakni pada tahun 2019 sebelum Desa Rahtawu menjadi desa wisata PAD sebesar 36.850.000, pada tahun 2020 sebesar 48.63.182, pada tahun 2021 sebesar 54.316.182 dan pada tahun 2022 sebesar 324.608.108. Penyaluran PAD Desa Rahtawu digunakan untuk

¹³ Joko (Masyarakat Desa Rahtawu) wawancara penulis, pada hari Selasa tanggal 24 Januari 2023, tempat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus wawancara 3, transkrip.

membangun dan memelihara sarana dan prasarana desa, pemenuhan kebutuhan dasar seperti pengembangan pos kesehatan desa, serta mengelola dan membangun wisata milik desa. Pengembangan Desa Wisata Rahtawu tentunya menjadikan pengangguran di Desa Rahtawu juga berkurang, selain itu masyarakat menyadari betapa pentingnya pengembangan desa wisata untuk kesejahteraan masyarakat Desa Rahtawu baik pengembangan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa maupun pengembangan yang dilaksanakan oleh pribadi. Akan tetapi penetapan Desa Rahtawu menjadi desa wisata tidak hanya berpengaruh positif juga mempunyai pengaruh negatif salah satunya adalah kemacetan yang disebabkan ramainya pengunjung wisata pada akhir pekan juga hari libur nasional. Hal ini tentu menjadi salah satu bahan evaluasi untuk pengembangan Desa Wisata yang kini perlahan mulai diperbaiki, yakni dengan pembangunan perluasan jalan di berbagai titik di Desa Rahtawu.

Masyarakat berharap dengan pengembangan yang dilakukan dapat menjadikan Desa Wisata Rahtawu lebih dikenal oleh masyarakat luas diluar daerah sehingga memberikan dampak positif yang lebih banyak bagi masyarakat lokal terutama dampak ekonomi yang signifikan serta tumbuh lebih baik lagi.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Sarifudin dkk yang melakukan penelitian terkait dampak pengembangan desa wisata adventure village terhadap ekonomi, sosial dan pendidikan masyarakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ekonomi masyarakat desa wisata Candirejo mengalami peningkatan sebagai akibat dari pengunjung yang membeli kerajinan lokal, produk pertanian, dan barang industri. Sebagaimana besar pengunjung tetap tinggal di penginapan yang dikelola oleh penduduk desa Candirejo. Akibatnya, pengembangan desa wisata mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat pelaku desa wisata Candirejo.¹⁴

¹⁴ Muhamad sarifudin dkk, "Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Adventure Tourism Village Terhadap Ekonomi, Sosial dan Pendidikan Masyarakat," *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, no. 2 vol. 1: 234, diakses pada 17 Februari, 2023, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1302415&val=1753>

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Wulandari dan Rintasari, yang melakukan penelitian terkait dampak keberadaan desa wisata terhadap peningkatan perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat (Studi Kasus di Desa Wisata Umbulrejo, Pojong, Gunungkidul). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi wisata belum mendukung perekonomian desa dalam hal pendapatan warga, hal tersebut karena Bumdes belum berjalan dan belum adanya kordes serta kurangnya perhatian khusus dari pemerintah desa setempat namun terjadi peningkatan dalam hal kepedulian warga terhadap kebersihan dan kekompakan warga untuk bergotong royong.¹⁵

3. **Pandangan Ekonomi Islam Tentang Pengembangan Desa Wisata Rahtawu**

Ekonomi islam merupakan sistem ilmu pengetahuan yang membahas mengenai *problem* perekonomian. Hampir sama dengan konsep ekonomi konvensional lainnya. Akan tetapi dalam sistem ekonomi islam, nilai-nilai dasar islam menjadi pedoman dalam melakukan setiap aktivitas ekonominya. Menurut beberapa ahli, ekonomi islam merupakan studi yang mengkaji perilaku manusia dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan melalui alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas dalam kerangka syariah. Dalam pengertian tersebut memiliki kekurangan karena menghasilkan ide yang tidak sesuai dan tidak universal. Implikasi dari pengertian tersebut membuat seseorang untuk tetap terjebak dalam penilaian apriori (*apriory judgement*) yakni seseorang harus menganut benar atau salah.¹⁶

Menurut Global Islamic Economy Report, ekonomi islam digambarkan sebagai sistem ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip islam (syariah). Semua bidang ekonomi, termasuk ekonomi kreatif, tercakup dalam ekonomi islam.

[9&title=Analisis%20Dampak%20Pengembangan%20Desa%20Wisata%20Adventure%20Tourism%20Village%20Terhadap%20Ekonomi%20Sosial%20dan%20Pendidikan%20Masyarakat](#)

¹⁵ Wulandari dan Rintasari, “Dampak Keberadaan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Perekonomian dan Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Desa Wisata Umbulrejo, Pojong, Gunungkidul),” *Eprint Universitas Ahmad Dahlan*, diakses pada 17 Februari, 2023

¹⁶ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 14.

Dalam industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia, ekonomi islam memiliki peran penting. Tingginya potensi pertumbuhan ekonomi islam di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari penduduk Indonesia yang mayoritas muslim. Fakta ini memberi Indonesia peluang yang luar biasa untuk mengembangkan sektor keuangan dan ekonomi islamnya.

Tujuan ekonomi islam yakni sebagaimana tujuan islam itu sendiri yaitu menegakkan semua aturan yang diturunkan Allah SWT. Dalam sistem islam mengacu pada tercapainya kebaikan, kesejahteraan, keutamaan, serta menghapus kejahatan, kesengsaraan, dan kerugian pada seluruh ciptaan-Nya. Dalam islam pariwisata diperbolehkan jika niat dan tujuannya positif maka itu tidak dilarang dalam islam. Tujuan untuk pengembangan wisata dan pemasukan daerah serta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Demikian pula dalam hal ekonomi, tujuannya yakni membantu manusia mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun diakhirat.

Syarat utama dalam ilmu ekonomi islam adalah memasukkan nilai-nilai syariah, karena dalam ilmu ekonomi islam, ilmu sosial tentu saja tidak bebas dari nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral adalah aspek normatif yang wajib ada dalam penganalisisan ekonomi serta dalam pengambilan keputusan berdasarkan syariah.

Pengembangan wisata memiliki banyak aspek yang ditimbulkan seperti peluang usaha, kesempatan kerja, dll. Ketika wisatawan datang ke suatu daerah objek wisata, kondisi seperti ini akan memerlukan berbagai pelayanan untuk memenuhi atau menyediakan kebutuhan, keinginan, dan harapan wisatawan, sehingga pariwisata akan berusaha menambah lapangan serta kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar objek wisata. Pengembangan wisata yang dilakukan oleh berbagai pihak diharapkan mampu digunakan dengan baik oleh masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja.

Wisata merupakan seseorang atau sekelompok orang terlibat dalam pariwisata ketika mereka melakukan perjalanan ke lokasi yang berbeda untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau untuk sementara mempelajari ciri khas tempat wisata yang mereka kunjungi (UU Nomor 10 Tahun 10 pasal 1). Pariwisata syariah merupakan jenis wisata yang dimungkinkan dengan

adanya beragam fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, serta pemerintah daerah untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut sudut pandang yang berbeda, konsep wisata syariah adalah realisasi dari konsep islam dimana definisi halal dan haram menjadi fokus utama. Akibatnya, semua komponen yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata tidak dapat dipisahkan dari sertifikasi halal yang harus dijadikan standar untuk semua kegiatan di sektor pariwisata. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pariwisata syariah adalah perjalanan wisata yang mengemukakan nilai-nilai dan standar islam, dengan nilai halal dan haram sebagai standar bagi pengunjung.

Berdasarkan karakteristik pariwisata syariah dan berbagai aspek yang mendukung pengembangan pariwisata syariah, maka dapat disimpulkan bahwa objek wisata Desa Rahtawu belum sesuai dengan karakteristik pariwisata syariah dan konsep pariwisata syariah serta belum juga memenuhi aspek-aspek dalam pariwisata syariah. Menurut ekonomi islam, lokasi, konsumsi, transportasi, dan hotel ikut berkontribusi pada pengembangan pariwisata. Dijelaskan bahwa objek wisata Desa Rahtawu belum semuanya memenuhi aspek-aspek tersebut seperti transportasi, dimana belum ada pemisah antara tempat duduk laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, akan tetapi untuk masalah keamanan dan kenyamanan pengelola sudah memerhatikan, untuk aspek lokasi, konsumsi dan hotel sudah sesuai dengan kriteria pariwisata syariah, walaupun untuk hotel hanya beberapa yang berprinsip syariah.

Selanjutnya berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh fatwa DSN-MUI No. 108/DSN-MUI/X/2016 mengeni pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah objek wisata rahtawu telah memenuhi keriteria sesuai dengan prinsip umum penyelenggaraan pariwisata syariah. Mengenai hal tersebut objek wisata rahtawu sudah memenuhi kriteria usaha pariwisata dalam pandangan ekonomi islam, yakni dalam usaha memenuhi kebutuhan wisatawan, masyarakat telah menggunakan alat pemenuhan kebutuhan yang sesuai kerangka syariah, selain itu kriteria kedua yakni menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual. Hal ini juga sudah dibuktikan bahwa pengembangan pariwisata di desa rahtawu memberikan dampak kemanfaatan

dan kemaslahatan bagi masyarakat setempat. Adanya peningkatan ekonomi, terciptanya kesempatan kerja, bagi masyarakat menjadi bukti dampak positif dari hal tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa jika industri pariwisata membawa kepada kemanfaatan maka perspektif agama adalah positif. Namun jika sebaliknya yang terjadi, maka niscaya perspektif agama akan negatif terhadap kegiatan wisata ini. Oleh karena itu objek wisata Rahtawu dalam pandangan agama adalah positif karena terlaksana dengan baik dan memiliki tujuan yang baik. Segala sesuatu yang dilakukan dengan baik akan memberikan hasil yang positif bagi pendapatan pemerintah daerah, hal ini sesuai dengan adanya kontribusi dari sektor pendapatan asli daerah. Pengembangan pariwisata yang dilaksanakan objek wisata Rahtawu dapat dikatakan pengembangan yang berencana dan menyeluruh sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat namun hal ini juga perlu dimaksimalkan lagi dalam mengembangkan dan mempromosikan pariwisata yang ada di Desa Rahtawu.

4. Hambatan Pengembangan

Pengembangan pariwisata saling berhubungan dengan pengelolaan dan usaha agar dapat merubah suatu tempat menjadi lebih menarik dan memiliki ciri khas, selain itu pengembangan suatu objek wisata juga membutuhkan kajian mengenai acuan yang menjadi dasar pengembangan wisata tersebut. Penetapan Desa Rahtawu menjadi salah satu objek wisata di Kabupaten Kudus dinilai strategis sebagai salah satu usaha untuk mengembangkan kualitas sumber daya masyarakat setempat, melakukan pemberdayaan, juga sebagai bentuk cinta alam, dan pelestarian nilai-nilai tradisional serta adat istiadat kebudayaan Jawa dan pembangunan daerah secara jangka panjang untuk kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, realitanya pengembangan desa wisata Rahtawu belum berdampak signifikan terhadap masyarakat Desa Rahtawu. Dalam hal ini peran pemerintah desa sangat dibutuhkan untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat terkait pentingnya partisipasi masyarakat terhadap pengembangan Desa Wisata Rahtawu.

Untuk mengetahui hambatan dan dukungan pengembangan Desa Wisata Rahtawu dan apa saja yang diusahakan oleh pihak terkait dalam mengembangkan pariwisata.

Berikut adalah hasil wawancara dengan bagian destinasi pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Kudus (Bapak Udin) sebagai berikut:

“Terkait hambatan yang utama yaitu dari masyarakat Desa Rahtawu yang beraneka ragam, ada yang bisa ada juga yang tidak. Misalnya ada desa yang bisa diajak maju. Kalau di Rahtawu sendiri seperti terisolir, maka dari itu Desa Rahtawu kesulitannya ada di bagian Sumber Daya Masyarakat (SDM). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata lebih sering melakukan pendampingan pada bagian SDM. Mau bagaimanapun desa, potensinya seluar biasa apapun kalau SDMnya tidak menunjang itu tidak akan bisa. Contohnya salah satu usaha di desa wisata yaitu homestay (penginapan), nah kebiasaan masyarakat desa kalau jemur pakaian itu kan masih di depan. Ya kalau yang luar-luar tidak apa-apa tetapi yang bagian-bagian sensitif jika terlihat oleh wisatawan itu kurang sopan. Nah untuk hal itu kita perlu pendampingan lebih mendalam lagi ke masyarakatnya.”

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Disbudpar Kabupaten Kudus hambatan pengembangan pada wisata Desa Rahtawu adalah masyarakat itu sendiri. Selain itu hambatan lain yakni karena Disbudpar Kabupaten Kudus belum memiliki konsep pengembangan objek wisata rahtawu secara menyeluruh serta belum adanya pendampingan pada objek wisata secara langsung mengenai wisata alam, budaya dan religi, maka dari itu pengembangan saat ini sudah berdampak namun belum signifikan dan merata yang diterima oleh masyarakat. Harapan kedepannya dengan berbagai evaluasi dari masyarakat, pemerintah desa maupun Disbudpar Kabupaten Kudus dapat meningkatkan volume pengunjung wisata dengan memanfaatkan *event-event* tertentu.

Untuk mengetahui hambatan dan dukungan pengembangan Desa Wisata Rahtawu dan apa saja yang diupayakan oleh pemerintah desa. Berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala Desa Desa Wisata Rahtawu (Rasmadi Didik Aryadi, S.H), sebagai berikut:

“Semenjak ditebitkannya perdes pemanfaatan aset desa dan perdes pungutan desa. Beberapa kali melalui pokdarwis, pertemuan pokdarwis selapanan kita coba memberikan sosialisasi ke mereka. Karena keterbatasan SDM kami sangat rendah, munculnya perdes pungutan, perdes alih fungsi pengelolaan aset menimbulkan pro kontra dalam masyarakat. Perjalanan panjang untuk menjadi perdes itu butuh waktu 6-10 bulan. Nah yang kontra itu justru yang lucu karena mereka sendiri ikut rapat ikut memutuskan, ini yang sedikit lucu tapi kita maklumi karena lagi-lagi ketebatasan kualitas SDM.”

Lanjut Kepala Desa Desa Wisata Rahtawu (Rasmadi Didik Aryadi, S.H) tentang kerjasama antara pemerintah desa dengan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Kudus serta kelompok khusus dalam pengembangan Desa Wisata Rahtawu, sebagai berikut:

“Untuk kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus belum ada, saat ini dari dinas pariwisata atau UPD terkait hanya sebatas pendampingan karena konsep yang kita usung adalah jelas pemberdayaan masyarakat berbasis wisata. Sedangkan untuk kelompok khusus sementara ini kelompok-kelompok masih terkhusus dalam lembaga-lembaga yang ada. Untuk kelompok yang berkaitan dengan pariwisata tentunya melalui pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), melalui petani kelompok taninya, dan kita beberapa kali mengeluarkan SK tentang SKUD (Surat Keputusan Usaha Bersama), kita buat mulai dari UMKM nya pelaku di dalamnya karena tujuan kami nanti semua sektor untuk mendukung pariwisata memang harus ada kelompok-kelompok yang fokus disitu.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Pemdes Desa Wisata Rahtawu sampai saat ini terus melakukan pembangunan dari berbagai aspek dalam proses pengembangan wisata Rahtawu yang diharapkan berdampak

¹⁷ Rasmadi Didik Aryadi (Kepala Desa Rahtawu) wawancara penulis, pada hari Rabu tanggal 25 Januari 2023, tempat di Balai Desa Rahtawu wawancara 4, transkrip.

secara signifikan pada masyarakat. Se jauh ini ada beberapa upaya yang sudah berdampak baik terhadap masyarakat Desa Rahtawu yakni meningkatkan ekonomi masyarakat pemilik unit usaha, meningkatnya kesempatan kerja, program desa terkait pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan-pelatihan. Di samping itu pemerintah desa menyadari kelemahan dalam pengembangan desa wisata yakni kualitas SDM yang masih rendah, belum adanya kelompok khusus dalam pengembangan dan promosi Desa Wisata Rahtawu serta kurang berkembangnya produk-produk lokal ciri khas Desa Wisata Rahtawu. Beberapa kendala yang dialami Pemerintah Desa yakni belum adanya kerjasama dengan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, kurangnya kerjasama dengan pihak lain, dan masalah internal seperti sulit berkembangnya kualitas SDM di desa rahtawu mengenai keikutsertaan dalam pengembangan wisata rahtawu.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sani Alim Irhana dimana pengembangan objek wisata di Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo berdampak positif bagi perekonomian masyarakat lokal dengan meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperluas lapangan kerja.¹⁸

Mengenai kendala, hasil penelitian ini juga serupa dengan hasil penelitian sunarjaya, dkk. yang mengkaji tentang kendala pengembangan Desa Wisata Munggu, Kecamatan Mengwi, Badung. Terdapat beberapa kendala di desa wisata ini, seperti tidak adanya amenitas di Desa Munggu, kurangnya keterampilan sumber daya manusia dan kurangnya pengetahuan tentang istilah pariwisata, khususnya desa wisata.¹⁹

¹⁸ Sani Alim Irhamna, "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo," *Economics Development Analysis Journal*, no. 6 vol. 3, (2017): 327, diakses pada 20 Februari, 2023,

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/22277/10575>

¹⁹ Gede Sunarjaya dkk, "Kendala Pengembangan Desa Wisata Munggu, Kecamatan Mengwi, Badung," *JUMPA*, no. 2 vol. 4, (2018): 225, diakses pada 20 Februari, 2023,

<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/download/36679/22182>